






7.59%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 19 JUL 2024, 3:24 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.01%	7.58%	1.96%

Report #22083507

Latar Belakang Masalah Korupsi hanyalah salah satu jenis fraud pemerintah, tindakan para politisi, pegawai negeri, dan siapa pun yang memanfaatkan kepercayaan publik untuk memperkaya diri secara ilegal dan tidak rasional juga termasuk dalam kategori ini. Kutipan: Munyati dan Jaeni (2022). Sengaja melakukan kesalahan disebut dengan kecurangan atau fraud. Kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai kegagalan suatu entitas untuk mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (Mudhofir, 2023). Kecuali krisis ekonomi tahun 1998, yang oleh pemerintah dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas fraud, inisiatif antikorupsi selama 20 tahun terakhir belum membuahkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, banyak tekanan masyarakat terhadap pemerintah Indonesia agar bersikap terbuka, bertanggung jawab, dan bebas korupsi (Burhanudin, 2019). Ada dua jenis korupsi utama di sektor publik: horizontal dan vertikal (Wicaksana, 2022). Ketika lembaga-lembaga berkuasa di tingkat eksekutif, legislatif, dan yudikatif melakukan praktik korupsi, hal ini disebut korupsi horizontal. Praktik korupsi yang terjadi pada rantai komando dari tingkat federal hingga tingkat negara bagian dan lokal dikenal sebagai “korupsi vertikal” (Wicaksana, 2022). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh organisasi dalam dan luar negeri menunjukkan indikator korupsi di Indonesia (Suiyatmikio, 2019). Data Transparency International (TI) tahun 2018 menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara terkorup

secara global. Corruption Perceptions Index (CPI) adalah dasar pemeringkatan negara-negara TI secara global. Skor menjadi dasar evaluasi CPI. Skalanya berkisar dari nol (sangat korup) hingga seratus (sangat bersih). Peneliti dari Transparansi Indonesia menemukan bahwa CPI Indonesia pada tahun 2018 adalah 38, menempatkannya pada peringkat 89 dari 180 negara yang dipertanyakan (Suiyatmikio, 2019). Jumlah/skor ini naik satu poin jika dibandingkan tahun 2017. Pemerintah, Komisi Pemberantasan Korupsi, dunia usaha, dan masyarakat sipil semuanya telah mengambil langkah besar dalam pemberantasan korupsi (ti.or.id, 2020). Kerugian keuangan negara dalam kasus dugaan korupsi BAKTI Kominfo dihitung menggunakan data penelitian Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (bpkp.go.id tahun 2023). BPKP mengkaji surat permohonan tersebut, meminta keterangan penyidik atas temuan penyidikan, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk melakukan penelitian dan menghasilkan surat tugas pemeriksaan untuk membantu negara menghitung kerugiannya. Selain itu, kami mempertimbangkan dan menggabungkan pandangan para pakar keuangan negara, kebijakan lingkungan hidup dari IPB, serta pengadaan produk dan jasa LKPP (bpkp.go.id, 2023). Sayangnya, fraud masih sering terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Metode yang digunakan untuk melakukan fraud selalu berkembang, dan tujuan di baliknya juga beragam. Kerugian sosial akibat korupsi kemungkinan besar jauh lebih tinggi dibandingkan kerugiannya.



Dampak negatif dari tindakan korupsi yang membebani dana publik dikenal sebagai kerugian sosial akibat korupsi. Baik sejumlah kecil uang yang dikorupsi maupun jumlah total seluruh biaya yang harus ditanggung negara akibat aktivitas korupsi ini turut berkontribusi terhadap kerusakan tersebut. Ada banyak biaya yang dikeluarkan untuk menangani individu korup, seperti waktu dan uang yang dihabiskan untuk menyelidiki dan mengadili mereka, membayar uang jaminan, dan membayar biaya penjara. Jika pembangunan gedung-gedung publik seperti sekolah dan rumah sakit membutuhkan biaya puluhan miliar rupiah, maka masyarakat akan mendapat manfaat yang besar. Itulah sebabnya negara-negara korup menghambat pembangunan dan gagal mengentaskan kemiskinan (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id> 2023). Dari apa yang kami tahu, orang-orang yang tidak jujur akan semakin pandai menipu sistem, dan pada akhirnya mereka akan membuat skema baru untuk menghindari deteksi. Ketika anggota manajemen, penanggung jawab tata kelola, karyawan, atau pihak luar dengan sengaja melakukan perilaku tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal, hal ini disebut sebagai fraud (Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011), Standar Audit (SA Pasal 240). Tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah tiga sisi segitiga fraud yang jika digabungkan merupakan tiga penyebab utama fraud (Suryandari, 2019). Kejahatan yang melibatkan korupsi merupakan penyebab sebagian besar kasus fraud di

REPORT #22083507

Indonesia. Indonesia kini menjadi negara terkorup ketiga di Asia karena meningkatnya jumlah tuduhan korupsi (Laudiecisika, et al., 2023). Salah satu dari tiga negara Asia yang paling korup adalah Indonesia, menurut Corruption Barometer Asia. India berada di peringkat teratas, sedangkan Kamboja di peringkat kedua. Hal serupa juga dicapai oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) yang melaporkan bahwa dari 167 total kasus fraud, mayoritas kasusnya adalah korupsi. Jumlah kasus terendah adalah fraud laporan keuangan sebanyak 22 kasus, sedangkan jumlah kasus terbanyak adalah eksploitasi aset/kekayaan negara dan perusahaan sebanyak 50 kasus. Menurut ACFE, fraud masih menjadi masalah di dunia modern. Bahaya fraud ada di setiap organisasi. Instansi pemerintah di wilayah Bali juga tidak terkecuali dalam aturan bahwa tidak ada lembaga yang sepenuhnya kebal terhadap fraud, menurut ACFE. Beberapa kekhawatiran akan fraud, khususnya di lembaga-lembaga pemerintah, pasti ada di wilayah Bali, Indonesia. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyebutkan bahwa terdapat unsur “fraud” atau fraud dalam laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal ini, melansir dari Kumparan (5/6/2023), diungkapkan oleh Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo, yang menemukan adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan BUMN karya tersebut dengan situasi sebenarnya di lapangan selama bertahun-tahun (<https://kliklegal.com>)

/ dicurigai-ada-fraud-laporan-keuangan-pt-waskita-diperiksa/2023). Tiko melanjutkan , meski arus kas perusahaan infrastruktur tersebut tidak pernah menunjukkan kinerja yang baik, namun laporan keuangan Waskita Karya selama bertahun-tahun menunjukkan keuntungan. Karena itu, pelaporan keuangan Waskita Karya diselidiki. Menurut Tiko, seperti disampaikan Kumparan (5/6/2023), hal ini menandakan bahwa arus kas tidak pernah positif, meski sudah bertahun-tahun tercatat menguntungkan. dan kami aktif memeriksa Waskita,” tambah Tiko. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DKI Jakarta dan Kementerian BUMN saat ini tengah bekerja sama mengusut dugaan Waskita Karya berbohong atau berbuat curang atas laporan keuangannya (<https://kliklegal.com/dicurigai-ada-fraud-laporan-keuangan-pt-waskita-diperiksa/2023>). Berikut adalah kalimat yang telah diperbaiki: Siapa pun yang mempunyai wewenang, karyawan, atau pihak ketiga dapat melakukan fraud jika mereka dengan sengaja menyesatkan orang lain atau memanfaatkan kepercayaan mereka untuk mendapatkan keuntungan finansial, materi, atau lainnya secara ilegal. Bentuknya bisa berupa uang, barang, atau jasa. Seiring kemajuan teknologi saat ini, penipu menggunakan taktik yang lebih beragam untuk menemukan kerentanan dalam sistem, sehingga menyebabkan peningkatan frekuensi dan tingkat keparahan berbagai bentuk fraud. Kemungkinan untuk melakukan fraud laporan keuangan tersedia untuk semua orang. Menurut (Nazara, et al., 2023) Penipuan laporan keuangan sering

kali melibatkan anggota manajemen senior, seperti CEO, chief financial officer, dan lain-lain. Sebanyak 72% CEO dan 43% CFO terlibat dalam fraud. Personel tingkat menengah dan tingkat rendah. Untuk menyembunyikan kinerja buruk mereka dan tetap mengumpulkan insentif berbasis kinerja, mereka mungkin memalsukan catatan keuangan. Menurut (Wells et al, 2011) Menurut Kuncara (2022), "Penipuan adalah penipuan kriminal yang dimaksudkan untuk menguntungkan si penipu secara finansial yaitu, keuntungan finansial bagi si penipu adalah tujuan dari penipuan. Berdasarkan statistik yang diperoleh dari Association of Certified Examiners (ACFE) Indonesia 2019, sebesar 41,4%, bisnis keuangan dan perbankan merupakan sektor yang paling dirugikan oleh penipuan. Hal ini sejalan dengan temuan Report to the Nations tahun 2018 oleh American College of Financial Examiners (ACFE), yang menempatkan sektor keuangan dan perbankan sebagai sektor yang paling terkena dampak kerugian akibat penipuan. Tanpa tindakan yang memadai untuk mencegah dan mengidentifikasi fraud ini akan terus berlanjut di dalam perusahaan. Karena fraud berkembang seiring waktu, kita tahu bahwa fraud sudah semakin sering terjadi atau semakin parah. Menurut (Fatimah dan Pramudyastuti, 2022) Banyak individu, baik di dalam maupun di luar organisasi, mungkin terkena dampak negatif dari aktivitas penipuan, termasuk menipu orang lain dengan memberikan informasi yang salah demi keuntungan finansial. Karena adanya peluang dan tekanan, maka terjadilah kecurangan dan dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang merugikan banyak orang. Saat ini banyak terjadi penipuan korporasi, baik di dalam maupun luar negeri. Menurut (Cristian, et al., 2023) Baik di Indonesia maupun di negara lain, insiden penipuan tersebar luas. Dugaan tindak pidana korupsi pengadaan proyek fiktif di PT Amarta Karya pada tahun 2018 hingga 2020 menjadi salah satu contoh dari sekian banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Kasus ini dimulai pada tahun 2017, menurut penyidik dari biro antikorupsi. Catur memberikan instruksi kepada Trisna dan para eksekutif akuntansi lainnya di PT Amarta Karya untuk menyisihkan sejumlah uang untuk digunakan sendiri, yang uangnya

berasal dari pembayaran beberapa proyek yang pernah dikerjakan PT Amarta Karya. Tersangka TS dan sejumlah karyawan PT Amarta Karya kemudian membuat organisasi bisnis berbasis CV untuk mendapatkan pembayaran dari subkontraktor PT Amarta Karya tanpa benar-benar melakukan pekerjaan apa pun (<https://www.antaraneews.com/berita/3691899/kpk-periksa-direktur-bpkp-soal-dugaan-pengondisian-hasil-audit-2023>). **22** Salah satu Direktur Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jakarta Timur diperiksa sebagai saksi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam penyidikan dugaan tindak pidana korupsi pembelian proyek buatan di PT Amarta. Karya periode 2018 hingga 2020. **22** **80** Wasis Prabowo, Direktur Pemeriksaan, Pembangunan, dan Tata Kelola Pemerintahan Desa BPKP, akan bersaksi sebagai saksi. **33** “Saksi hadir dan diperdalam ilmunya antara lain terkait dugaan aliran uang pengkondisian hasil audit di PT Amarta Karya, **22** kata Ali Fikri, Ketua KPK, di Jakarta (<https://www.antaraneews.com/berita/3691899/kpk-periksa-direktur-bpkp-soal-dugaan-pengondisian-hasil-audit-2023>). Kompetensi mempunyai peran yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Pencapaian tanggung jawab audit seseorang didasarkan pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan teknis auditor. (Digdiowisiesio, et al., 2022) menegaskan bahwa auditor harus kompeten untuk mengidentifikasi kecurangan dan metode teknis yang digunakan untuk melakukannya dengan cepat dan akurat. Hal ini karena pengalaman auditor mungkin membuat mereka lebih sensitif terhadap penipuan. Kemampuan auditor untuk mengenali tanda-tanda kecurangan dan mengambil tindakan yang cepat dan tepat bergantung pada tingkat keahliannya. Keakraban dengan akuntansi dan audit adalah kemampuan yang diperlukan bagi auditor. Dalam kasus ketika keakuratan audit suatu organisasi sangat bergantung pada akuntansi dan audit. Menurut (Jannah, 2021) Auditor harus memiliki kompetensi untuk melakukan audit. Pemahaman auditor tentang akuntansi dan audit sangat penting untuk efisiensi proses audit, yang dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Objektivitas dan keandalan laporan keuangan dipengaruhi oleh independensi. Menurut (Setianingsih, 2022) Orang

yang mandiri secara mental adalah orang yang tidak mudah terpengaruh oleh perilaku antisosial. (Putriani, 2022) ditemukan juga bahwa auditor berpengalaman mengetahui seluk beluknya dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan efisien bahkan ketika pelanggan tidak terlibat. Bersikap jujur dan tidak terpengaruh oleh pengaruh eksternal saat melakukan audit adalah salah satu definisi independensi. Pengertian independensi menurut (Wiowior, et al., 2021) adalah pola pikir dan pendekatan dalam melakukan evaluasi yang bebas dari bias dan prasangka. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pemeriksa perlu menjaga objektivitas dan menghindari konflik kepentingan. Pemeriksa juga bertanggung jawab untuk menjaga kemandirian mental dan fisik setiap saat. Menurut (Octavia, 2021) Seorang auditor mempunyai prinsip yang tinggi jika mereka melakukan pendekatan terhadap setiap audit dengan pola pikir yang tidak memihak dan tidak pernah menyerah pada tekanan atau campur tangan pihak luar. Dengan demikian, kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan berbanding lurus dengan tingkat independensi mereka dalam melakukan pekerjaan. Untuk mengurangi dampak pelaporan keuangan palsu, auditor harus menumbuhkan skeptisisme profesional yang sehat. Skeptisisme profesional diperlukan bagi auditor pada seluruh tahapan proses pemeriksaan, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaporan, yang dituangkan dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 85 Pemeriksa mengakui bahwa pokok permasalahan dapat berbeda dari persyaratan karena keadaan tertentu. Ketika seorang pemeriksa mempertahankan sikap skeptisisme profesional, mereka mendekati pekerjaannya dengan pandangan kritis, selalu meragukan validitas dan kecukupan bukti yang mereka kumpulkan. Alasannya adalah tingkat skeptisisme profesional auditor sebanding dengan keahlian dan karakter auditor (Savira, 2021). Menurut Batista, (2020), Sesuatu selalu dipertanyakan atau mencurigakan di mata aliran pemikiran skeptis. Auditor yang berhati-hati akan lebih mudah mendeteksi kecurangan. Bekerja di dalam instansi atau organisasi pemerintah, auditor internal bertanggung jawab untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik dan melakukan pengendalian internal untuk

menjamin pencapaian tujuan organisasi. Sebagai auditor resmi pemerintah Indonesia, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jakarta Timur memantau pengelolaan keuangan negara secara internal melalui berbagai pemeriksaan dan penilaian. BPKP Jakarta Timur pada dasarnya melakukan audit sesuai dengan Permenpan No: PER/05/M.PAN/03/2008. Audit ini mencakup audit investigatif dan audit kinerja, yang bertujuan untuk memberikan saran bagi pengelolaan lembaga pemerintah yang efisien, efektif, dan sehat secara ekonomi. Seluruh tindakan pemeriksaan BPKP Jakarta Timur di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan telah diatur oleh anggaran dasar terkait. Audit yang dilakukan BPKP Jakarta Timur belum mampu menghilangkan permasalahan kecurangan dalam penanganan dana masyarakat yang masih terjadi. BPKP, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Jakarta Timur, menjadi lokasi penelitian ini. Pengawasan terhadap urusan keuangan dan pembangunan merupakan tanggung jawab lembaga ini. Pelatihan dan pendidikan sesuai dengan aturan terkait, serta audit, konsultasi, pendampingan, evaluasi, dan pemberantasan korupsi, merupakan lembaga ini. Presiden sebagai kepala negara selanjutnya akan menerima laporan yang merinci temuan audit keuangan; Laporan ini akan digunakan untuk menginformasikan pengambilan kebijakan mengenai penyelenggaraan pemerintahan dan pemenuhan tanggung jawab akuntabilitas. Karena auditor di BPKP Jakarta Timur menjadi subjek penelitian ini, maka peneliti merasa lembaga tersebut akan menjadi tempat terbaik untuk melakukan penelitiannya. Entah kenapa, opini wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan pemerintah pusat (LKPP), kementerian lembaga (LKKKL), dan pemerintah daerah (LKPD) belakangan ini menjadi perbincangan hangat di kalangan presiden, gubernur, wali kota, dan menteri. Sesuai pesannya, judul ini merupakan suatu kebanggaan dan patut diketahui masyarakat. Kriteria predikat pembuatan pandangan berusaha memberikan kesan bahwa pemerintahan telah dijalankan secara akuntabel. Opini WTP harus mencapai 60% itu adalah tujuan pemerintah, dan ini semua ada hubungannya dengan itu (www.bpkp.go.id). Dampak kompetensi dan independensi auditor terhadap

pencegahan kecurangan, dengan kecerdasan emosional sebagai moderator, telah menjadi subyek beberapa penelitian. Studi yang dilakukan oleh (Wijaya dan Adiechandra, 2020) menemukan bahwa, berlawanan dengan prediksi penelitian, independensi justru menghambat upaya menghindari penipuan (Sarah dan Amiruddin, 2021) Hal ini membuktikan bahwa menjadi mandiri membantu menghindari penipuan. Ketika studi tentang kompetensi dilakukan, temuannya (Astuti dan Sormin, 2019) menemukan bahwa kompetensi meningkatkan pencegahan penipuan tetapi berbeda dari (Putra, et al., 2021) menghasilkan kompetensi yang berdampak buruk pada pencegahan penipuan. Oleh karena itu, ketika temuan baru bertentangan atau bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya, peneliti harus mempertimbangkan kembali keandalan temuan sebelumnya. Kecerdasan emosional juga digunakan untuk memitigasi hubungan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut setelah melihat adanya ketidaksesuaian pada hasil penelitian sebelumnya. 3 6 21

23 44 54 Pernyataan masalah berikut ini dimungkinkan mengingat informasi latar belakang yang diberikan. 1 3 6 21 23 26 35 44 54 56 Apakah tingkat kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud? Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud? 1 3 21 23 26 35 44 56 Apakah skeptisiisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud? 21 35 Apakah tingkat kompetensi, independensii auditor, dan skeptisisme profesional auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud? Dengan menggunakan pernyataan isu sebagai

titik awal, penelitian ini akan mencari data pada poin- poin berikut:
Untuk memberikan bukti empiris bahwa tingkat keterampilan mempengaruhi kapasitas deteksi penipuan. Tujuannya adalah untuk melakukan eksperimen untuk menentukan apakah independensi auditor meningkatkan deteksi penipuan atau tidak. Tujuannya adalah untuk melakukan eksperimen untuk menentukan apakah skeptisisme profesional auditor mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan. Untuk menentukan, melalui eksperimen, bagaimana independensi auditor, skeptisisme profesional, dan tingkat

kompetensi mempengaruhi deteksi penipuan. 1.4.1. Manfaat Teoretis Bagi Akademik Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan topik penipuan dan memberikan bukti tentang bagaimana skeptisisme profesional, independensi, dan tingkat kemahiran auditor mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengenali aktivitas penipuan. Bagi Penulis Penelitian ini memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas Pembangunan Jaya, dan temuannya akan membantu penulis mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunitas ilmiah, khususnya di bidang deteksi penipuan. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya atau sebagai acuan bagi peneliti yang tertarik pada faktor yang sama atau terkait; ini akan memfasilitasi pengumpulan data yang diperlukan untuk perbandingan yang bermakna antar penelitian. 1.4.2. Manfaat Praktis Bagi Pemerintah Diyakini bahwa lembaga atau perusahaan dapat menggunakan informasi dan materi yang disediakan oleh penelitian ini untuk mengevaluasi dan menguji pengaruh skeptisisme profesional. Hasil yang diharapkan dari studi ini adalah untuk memastikan bahwa strategi anti- penipuan mematuhi persyaratan Peraturan Pemerintah no. 60 Tahun 2008 yang mengamanatkan agar Instansi Pemerintah (APIP) melakukan pengendalian dan pengawasan internal. Tieiori Atribusi Heider (1958) dalam Yuliana dan Pribadi (2022) mengklaim bahwa teori atribusi memberikan penjelasan tentang perilaku manusia. Gagasan di balik tesis Heider adalah bahwa tindakan masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kekuatan internal yang dimiliki setiap individu kepribadian, kualitas, sikap, bakat, dan pengetahuan bisnis merupakan landasan kekuatan pribadi, yang pada gilirannya berdampak pada pekerjaan dan perilaku individu. Sebaliknya, variabel eksternal mencakup hal-hal seperti tekanan situasional, stres, dan rumitnya profesi seseorang, tidak ada satupun yang berada di bawah kendali individu. Karena dua alasan, teori atribusi memberikan penjelasan mengenai perilaku manusia, yang membawanya mendekati skeptisisme profesional. Motivasi jenis yang pertama berasal dari dalam, dari hal-hal seperti karakter, sikap, dan

sikap seseorang, sedangkan jenis motivasi yang kedua berasal dari luar, dari hal-hal seperti sifat atau situasi tertentu. Oleh karena itu, ini menunjukkan penilaian subjektif auditor terhadap kinerja entitas yang diaudit. Kapasitas auditor untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan juga terkait dengan teori atribusi. Teori ini dapat digunakan oleh para peneliti untuk memahami penyebab dan motivasi terjadinya kecurangan karena teori ini juga menjelaskan bagaimana menentukan penyebab dan motivasi tindakan individu. Auditor dapat menggunakan teori ini ketika mereka mendeteksi kecurangan. Ketika auditor yang tidak memenuhi syarat berdasarkan pengalamannya bekerja dengan klien CPA, hal ini dapat menyebabkan kerugian. Auditor dengan pengalaman audit yang lebih sedikit harus lebih berhati-hati saat melakukan audit. Mereka sering kali mendekati pekerjaan mereka dengan pola pikir bahwa mereka selalu menemukan cara untuk menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan dan memberikan evaluasi yang lebih baik. Auditor veteran dapat melihat tanda bahaya dalam laporan keuangan dan memberikan interpretasi temuan yang lebih andal dibandingkan rekan mereka yang kurang berpengalaman (Libby dan Frederick, 1990 dalam Suryantini, 2022).

Teori Sosisial Kognitif (Observational Learning)

2.1.2.1. Pengertian Teori Sosisial Kognitif

Di bidang teori kognitif sosial atau pembelajaran visual. Albert Bandura dianggap sebagai kepala aliran pemikiran ini. Bandura berargumentasi bahwa perilaku seseorang bukan sekadar respons mekanis terhadap masukan, melainkan produk dari putaran umpan balik kompleks yang melibatkan dunia luar dan cara kerja internal sistem kognitif seseorang. (Yanuardianto, 2019). Salah satu penerapan teori pembelajaran kognitif sosial adalah pengembangan strategi untuk memahami dan meniru tindakan orang lain. Artinya, pada tingkat ini, seseorang mengumpulkan pengetahuan dengan secara aktif mengamati lingkungan sekitarnya. Prinsip inti dari teori pembelajaran psikologi sosial ini adalah bahwa cara utama individu memperoleh pengetahuan tentang norma-norma sosial dan moral adalah melalui proses peniruan, yang sering disebut dengan menyalin atau meniru. Dengan kata

lain, melalui melihat reaksi orang lain terhadap rangsangan tertentu, individu belajar menghargai perilakunya sendiri. Mengamati tindakan orang lain juga dapat mengajarkan seseorang perspektif baru. Pentingnya aspek sosial, psikologis, dan perilaku dalam pembelajaran dijelaskan lebih lanjut dalam teori Bandura. Oleh karena itu, keadaan psikologis seseorang melahirkan optimisme dalam mencapai tujuan. Orang cenderung memperhatikan bagaimana orang lain bertindak ketika mereka berada di lingkungan sosial. Menurut Bandura, pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara variabel kognitif/afektif, faktor kontekstual, dan faktor perilaku (Yanuardianto, 2019). Bandura dalam Yanuardianto (2019) karena sejumlah alasan mengkategorikan teorinya sebagai teori psikologi sosial. Ide ini menjelaskan tidak hanya bagaimana kita membuat diri kita termotivasi dan terorganisir, namun juga bagaimana bakat kognitif kita berdampak pada empati, perilaku manusia, dan motivasi. Mempelajari bagaimana mereka bertindak dan mengembangkan struktur sosial untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari mereka. Singkatnya, teori hasil belajar Bandura didasarkan pada perubahan psikologis dan perilaku yang berdampak pada lingkungan sekitar seseorang.

2.1.2.2 Proses yang Mempengaruhi Pembelajaran Observasional

Menurut Bandura dalam Ruwaida (2020) mencatat empat mekanisme berikut yang memengaruhi pembelajaran observasional: Proses Atensional Mengamati suatu model adalah langkah pertama dalam mempelajari sesuatu darinya. Belajar, menurut Bandura, merupakan proses yang tidak bisa dihindari; Namun, dia mencatat bahwa seseorang hanya dapat belajar melalui observasi. Proses Retensial Penghafalan atau penyimpanan diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dapat bernilai apa pun. Menurut Bandura, informasi dilestarikan secara simbolis melalui dua cara: secara audio dan imajinatif. Proses Pembentukan Perilaku Sejauh mana pengetahuan yang baru diperoleh dipraktikkan ditentukan oleh proses produksi perilaku, yang juga dikenal sebagai proses penciptaan perilaku. Proses Motivasi Ada dua peran utama penguatan dalam teori Bandura. Pertama, hal ini mengajarkan orang bahwa mereka juga akan mendapat penguatan

atas perilaku tertentu jika mereka meniru tindakan model. Kedua, memotivasi proses mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Perhatian, ingatan, kemampuan perilaku (behavior Creation), dan motivasi merupakan proses yang berdampak pada pembelajaran observasional, seperti dijelaskan di atas.

2.1.2.3 Prinsip Tiejori Sosial Kiognitif Menurut Bandura, ada tiga variabel dari teori sosial kognitif, yaitu individu dan perilaku, yang terhubung satu sama lain, dan ada hubungan timbal balik antara variabel-variabel tersebut, yang disebut dengan Respriocal Determinism.

Variabel tiersiebut dapat dilihat pada Gambar 2.1. siebagai

bierikut: Gambar 2.1 Determinisme Respirokal Bandura Di antara banyak deskripsi yang disediakan untuk gambar di bagian atas adalah: Variabel Independen dalam Pembelajaran Pengendalian Diri Kepribadian, gaya, dan karakter merupakan semua aspek identitas individu, ujar Bandura dalam Nuryanti (2020). Kepedulian terhadap hidup sendiri adalah hal yang terpenting. Menurut Bandura, manusia adalah agen unik yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan membentuk perilaku mereka sendiri melalui manipulasi lingkungan sekitar mereka, penyediaan dukungan emosional, dan produksi hasil mereka sendiri (Samsir, 2022). Karena belajar mandiri merupakan fenomena dari kepribadian individu dan menjadi pemandu tercapainya tujuan pendidikan, peneliti mengkhususkan diri pada belajar mandiri yang berkaitan dengan variabel personal dalam bidang pendidikan. Menurut Samsir (2022), Bandura menggambarkan pembelajaran mandiri sebagai lingkungan di mana pembelajar terlibat secara aktif dalam semua aspek proses pembelajaran, termasuk pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan terinspirasi serta dimotivasi oleh akademisi. Ketika individu mencoba untuk mengatur dirinya sendiri, hal tersebut mengubah lingkungannya dan cara mereka berperilaku, yang oleh Bandura diidentifikasi sebagai pengaturan diri. Tingkat Penyesuaian Individu terhadap Faktor Lingkungan Menurut Bandura, penting untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya termasuk keluarga dan teman untuk memahami perilaku manusia. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai kesempatan untuk

mengekspresikan dirinya secara utuh di habitat aslinya. Tingkat identifikasi diri akademis teman sebaya digunakan sebagai faktor lingkungan negatif dalam penelitian ini. Menurut teori pembelajaran sosial, individu menciptakan dan membentuk lingkungan sosialnya melalui perilakunya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan tingkat penyesuaian diri, karena di lingkungan, individu dengan penyesuaian diri yang baik akan mengadopsi perilaku yang menghasilkan hasil belajar non-struktural yang didasarkan pada metode pembelajaran. Teori Bandura memberikan penjelasan tentang perilaku manusia dengan mengemukakan hubungan tiga arah yang logis antara individu, lingkungannya, dan perilakunya. Tingkah laku seseorang dibentuk oleh keteladannya di lingkungan sekitar, kemampuannya menyerap ide-ide dasar, dan kemampuannya beradaptasi dengan berbagai situasi dan kelompok umur. Menurut Samsir (2022), Sebagian besar dari apa yang kita pelajari berasal dari melihat bagaimana orang lain bertindak dan bereaksi, sebuah proses yang dikenal sebagai pemodelan perilaku. Singkatnya, teori hasil belajar Bandura tidak hanya mencakup keadaan mental seseorang tetapi juga perubahan perilakunya dan bagaimana perubahan tersebut berdampak pada lingkungan sekitarnya. Konsekuensinya, peneliti mengandalkan perilaku belajar untuk mengukur keberhasilan belajaroleh karena itu, tiga pilar teori kognitif sosial Bandura adalah individu, lingkungannya, dan tindakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri belajar berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian, penyesuaian diri berhubungan dengan faktor lingkungan, dan kinerja belajar berhubungan dengan faktor perilaku. Terdapat hubungan yang berkesinambungan dan saling bergantung antara ketiga faktor tersebut. "Determinisme timbal balik menggambarkan pandangan ini. Jienis-jienis Fraud Berdasarkan undang-undang tersebut, ACFE mengklasifikasikan penipuan menjadi salah satu dari tiga jenis berbeda: Pencurian Aset Pencurian atau penyalahgunaan properti atau aset milik orang atau organisasi lain dikenal dengan sebutan penyalahgunaan aset.

70 Karena jenis penipuan ini dapat diamati atau diukur secara langsung, maka penipuan ini merupakan cara yang paling mudah untuk

diidentifikasi (nilai tertentu). Klaim yang Menipu Penipuan laporan keuangan terjadi ketika otoritas publik atau pegawai sektor swasta menggunakan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan situasi keuangan sebenarnya suatu perusahaan atau lembaga pemerintah untuk tujuan mendapatkan keuntungan. **32** Berikut beberapa contoh penipuan laporan keuangan: a) mencatat pendapatan imajiner, b) mencatat pendapatan dan/atau beban pada periode yang salah, c) menyembunyikan kewajiban dan beban agar perusahaan terlihat memiliki lebih banyak aset dibandingkan utang, d) menilai aset secara tidak tepat, atau e) tidak mengungkapkan informasi penting atau dengan sengaja mencantumkan informasi yang tidak benar dalam catatan atas laporan keuangan. Korupsi

Di negara-negara miskin, dimana pemahaman mengenai tata pemerintahan yang baik masih rendah dan penegakan hukum lemah, penipuan dalam bentuk korupsi adalah hal biasa karena masyarakat tidak mempercayai penguasa. Karena kedua sisi penipuan ingin mendapatkan keuntungan darinya, hal ini sulit untuk diungkap (simbiosis mutualisme). 2.1.4. Pencegahan Penipuan Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dari (Arsyad, 2023), Jika seorang manajemen, pemilik, karyawan, atau agen suatu perusahaan menipu majikannya, hal itu dianggap penipuan di tempat kerja. Menurut (Wionar et al., 2018) dalam (Yulian, 2024), Melakukan penipuan adalah dengan sengaja menyimpang dari norma atau terlibat dalam kegiatan terlarang dengan tujuan menipu atau menyesatkan orang atau kelompok lain dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tidak adil dengan mengorbankan orang lain. Jika sebuah bisnis tidak segera mengatasi penipuan, maka bisnis tersebut akan terus berlanjut. Menekan atau mencegah keadaan-keadaan yang mengarah pada kecurangan merupakan tujuan dari upaya pencegahan kecurangan (Santi Putri Laksmi & Sujana, 2019). Menurut (Anton & Triwahyuni, 2021), Ketersediaan peluang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan, oleh karena itu pengendalian internal yang memadai sangat penting untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan tersebut. (Calsia, 2019) menyimpulkan bahwa penghindaran penipuan di instansi yang menyediakan Jasa Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti gaya kepemimpinan, efektivitas sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, gaji yang sesuai, dan budaya etis. Sikap yang lebih profesional di kalangan auditor merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam proses audit. Donald Cressey mengajukan Fraud Triangle Theory pada tahun 1950. Menurut hipotesis ini, ada tiga hal yang mungkin memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan: tekanan, peluang, dan kemampuan merasionalisasi tindakannya. Yang pertama adalah masalah keuangan yang perlu disembunyikan (Calsia, 2019). Artinya, pelaku memberikan peluang, pembenaran, dan tekanan kepada korban untuk melakukan penipuan. Ketika mereka yang bertanggung jawab yakin bahwa mereka melakukan hal yang benar, namun kenyataannya, mereka merugikan banyak orang. Menurut (Suryani, 2023), Sengaja menyembunyikan, menghapus, atau memanipulasi fakta dengan maksud untuk menyesatkan orang lain agar memberikan keuntungan finansial atau lainnya kepada pelaku penipuan adalah inti dari penipuan. Ambil contoh kasus perusahaan yang mengalami kerugian namun memilih untuk tidak mengungkapkan jumlahnya dalam laporan keuangannya. Keputusan ini mungkin menyebabkan investor disesatkan atau dirugikan karena laporan tersebut tidak mencerminkan kenyataan. Oleh karena itu, teori ini akan menunjukkan apakah lembaga yang diselidiki melakukan kecurangan, dan dapat dibayangkan bahwa kecurangan dapat muncul dari teori ini karena alasan selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

2.1.5. Tingkat Kompetensi Menurut (Hakim, 2021),

Ada dua cara untuk melihat kompetensi. Untuk memulainya, ada kompetensi organisasi, yang berarti Anda mengetahui bidang Anda dan dapat menjadikan perusahaan Anda lebih baik daripada pesaing. Sedangkan yang kedua, kemampuan belajar dan berkembang sendiri. Seberapa baik seorang auditor dalam bidang akuntansi dan audit merupakan komponen kunci dari kompetensi mereka. Kepatuhan terhadap etika auditor sama pentingnya dengan keterampilan, independensi, dan pengalaman dalam melakukan audit (Hasan., 2019). Menurut (Fanley Pangemanan, 2021), Keterampilan dasar, kemampuan manajerial, dan kemampuan teknis merupakan tiga tingkatan kompetensi yang

harus dipenuhi. Keakraban dengan dasar-dasar pemerintahan serta peran dan tanggung jawabnya merupakan keterampilan yang penting. Kemampuan manajemen meliputi pengawasan sumber daya manusia, pelayanan publik, aset, dan keuangan. Pada saat yang sama, kompetensi teknis dikaitkan dengan bidang-bidang seperti pelayanan publik, rancangan pembangunan, dan kesiapan administratif. Kualitas audit di suatu perusahaan berbanding lurus dengan keahlian auditor. Menurut SA/ISA 260, auditor diharuskan menjunjung tinggi konsep dasar kode etik kompetensi dan kehati-hatian profesional. Hal ini menyiratkan bahwa setiap anggota, sebagai auditor, bertanggung jawab untuk memberikan jasanya secara profesional dan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik (Ulfa, 2019).

2.1.6. Independensi Auditor Menurut (Rebecca, 2021),

Sebagai bagian dari kode etiknya, akuntan publik harus dapat bekerja secara independen. Akuntan publik beroperasi demi kepentingan publik, sehingga mereka independen dan tahan terhadap manipulasi. Tidak boleh ada bias politik atau pribadi di pihak akuntan publik (Kusumo, 2019). Artinya, auditor mempunyai tanggung jawab untuk memperlakukan semua pihak yang terlibat secara adil dalam menyiapkan laporan keuangan. Demikian pula auditor yang menjaga independensinya tidak akan pernah memihak klien dan akan selalu bertindak secara bertanggung jawab. Manajer dan pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan juga mempunyai hak atas kesimpulan auditor berdasarkan data yang kini tersedia. Ketidakberpihakan seorang auditor mempengaruhi pelaporan keuangan. Menurut (Fudhianto, 2020), Tinjauan sejawat, lamanya waktu auditor bekerja dengan klien (masa audit), besarnya tekanan yang dialami auditor dari klien, dan apakah auditor memberikan jasa selain audit atau tidak, semuanya merupakan cara untuk mengukur independensi mereka. Profesionalisme, independensi, dan pertimbangan yang baik dari para auditor semuanya dibahas dalam standar auditing, yang juga mengatur audit itu sendiri dan laporan yang diberikan oleh auditor. Menurut (Teri & Ridwan, 2021), Akuntan publik wajib memberikan jasanya sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang merupakan

standar yang dikembangkan untuk menjamin kualitas jasa tersebut. Berdasarkan Buku Panduan Pengendalian Mutu Internasional, Audit, Tinjauan, Jaminan Lainnya, dan Pengumuman Layanan Terkait Tahun 2010, SPAP baru, SPAP 2013, telah diberlakukan saat ini. Berdasarkan International Standards on Auditing (ISA), SPAP ini diadopsi dari Etika Akuntan Profesional. Ada banyak komponen utama dalam standar audit ini: pertama, prinsip umum dan tanggung jawab (SA 200–265), kedua, penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang dinilai (SA 300–450), ketiga, bukti audit (SA 500–580). , keempat, menggunakan hasil kerja pihak lain (SA 600– 620), kelima, kesimpulan dan pelaporan audit (SA 700–720), dan keenam, bidang khusus (SA 800– 810). Pembahasan tentang "komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dibahas dalam SA 260/ISA 260. Auditor wajib memenuhi seluruh standar etika yang berlaku, termasuk yang berkaitan dengan independensi, sehubungan dengan perikatan audit atas laporannya, sebagaimana tercantum dalam paragraf 13 dan 17. Auditor diharapkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar yang diuraikan dalam Bagian A Kode Etik: (a) Kejujuran, (b) Tidak adanya bias, (c) Ketelitian dan kompetensi dalam pekerjaan, (d) Menjaga kerahasiaan klien, dan (e) Berperilaku profesional. Contoh kerangka konseptual dalam tindakan diberikan pada Bagian B Kode Etik. Konsep independensi ada dua bagian, menurut kode etik berbasis ISA 260. Yang pertama adalah "Independensi Pikiran , yang memastikan bahwa seorang auditor dapat memberikan pandangan yang tidak memihak dalam suatu audit. Kedua, auditor yang benar-benar independen akan lebih mampu menepati janjinya, tetap tidak memihak, dan mendekati pekerjaannya dengan skeptisisme profesional yang sehat (Santoso, 2020). 2.1.7. Skeptisisme Profesional Auditor Selain menaati proses audit yang dijabarkan dalam program audit, auditor yang melakukan penugasan lapangan harus menjaga sikap skeptisisme profesional. Auditor diharapkan untuk menjaga sikap skeptisisme profesional, yang didefinisikan oleh standar akuntan publik sebagai sikap mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis setiap saat (IAPI, 2013 dalam Rahayu dan Suryanawa,

2020). Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2014 dalam Rahmayani dan Krisnando, 2020) menegaskan bahwa auditor harus terus-menerus memeriksa dan menilai secara kritis bukti audit sebagai bagian dari skeptisisme profesional mereka. Ketika memutuskan berapa banyak dan jenis bukti audit apa yang harus dikumpulkan, skeptisisme profesional auditor sangatlah penting (Sihmiranti, 2019). Hurtt (2010) menciptakan metodologi untuk mengukur pesimisme di kalangan profesional. Ketika seseorang mengadopsi sikap skeptis profesional, mereka biasanya menunjukkan enam ciri berikut: pikiran yang ingin tahu (pola pikir yang terus-menerus mencari jawaban), kurangnya kepastian (kepercayaan diri), kurangnya penentuan nasib sendiri, pencarian pengetahuan, peningkatan pemahaman interpersonal, dan keterlambatan dalam pengambilan keputusan. Terdapat enam karakteristik skeptisisme menurut (Fullerton dan Durtschi dalam Prakoso dan Zulfikar, 2019) yaitu: Ciri yang mempertanyakan alasan untuk memodifikasi dan mendemonstrasikan suatu item adalah pikiran yang ingin tahu, atau mentalitas mempertanyakan. Sebagai contoh dari sifat-sifat ini, auditor mungkin menolak suatu klaim tanpa adanya bukti nyata atau melihat sesuatu yang menimbulkan kecurigaan. “Penundaan penilaian berarti menunda pengambilan keputusan hingga informasi lebih lanjut tersedia. Ketika seseorang memiliki sifat ini, mereka meluangkan waktu untuk mengumpulkan bukti untuk mendukung penilaian mereka. Sikap yang tidak tergesa-gesa dalam menentukan pilihan dan akan menunggu informasi yang lebih dapat dipercaya merupakan bagian dari sifat ini. Rasa haus akan pengetahuan adalah sifat yang berasal dari keinginan yang tak terpuaskan akan penemuan. Sifat ini ditandai dengan keinginan untuk mempelajari hal-hal baru dan reaksi positif terhadap hal tersebut. Pemahaman interpersonal, khususnya terciptanya sikap curiga terhadap sumber informasi berdasarkan kesadaran akan tujuan, motivasi, dan integritasnya. Sikap ingin tahu terhadap motivasi di balik tindakan orang lain merupakan salah satu bagian dari sifat ini. Ketika seseorang yakin bahwa mereka dapat bertindak berdasarkan data yang ada, mereka memancarkan rasa percaya diri. Salah satu contoh sifat ini adalah percaya pada

bakat diri sendiri. Mampu mengambil kesimpulan yang tidak memihak berdasarkan fakta yang ada merupakan ciri dari penentuan nasib sendiri. Mampu mendamaikan fakta-fakta yang bertentangan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan tidak menerima atau memverifikasi klaim orang lain adalah contoh dari sifat-sifat ini.

2.2. Penelitian Terdahulu Banyak

peneliti telah menyelidiki apa yang memungkinkan deteksi penipuan; Penelitian ini didasarkan pada temuan sejumlah investigasi terkait, yang dirinci dalam tabel 2.1 di bawah ini:

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor menjadi fokus penyelidikan ini, yang membedakannya dengan penyelidikan sebelumnya. Pengaruh independensi auditor dan skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan menjadi judul penelitian Florieta Wiguna. Berikut beberapa perbedaan utama antara kedua jenis penelitian tersebut:

Dalam hal jumlah variabel independen, kumpulan awal mencakup dua variabel, namun peneliti modern telah menambahkan variabel ketiga, sehingga totalnya menjadi tiga. Perbedaan kedua, penelitian peneliti tahun 2024 bertempat di BPKP Jakarta Timur, sedangkan penelitian tahun 2015 bertempat di Malang. Poin ketiga adalah bahwa pengambilan sampel kuota digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Dengan menggunakan uji regresi linier berganda, variabel dependennya adalah independensi auditor dan skeptisisme profesional, dan variabel independennya adalah penggunaan faktor-faktor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Proses mental individu di sekitar subjek penelitian dapat diorganisasikan ke dalam suatu kerangka kerja dengan membangun hubungan dan koneksi antara ide-ide yang berbeda. Sugiyono (2019) mengartikan kerangka berpikir sebagai “model konseptual” yang menunjukkan keterkaitan antara teori dengan berbagai permasalahan yang diketahui. Pengembangan Hipotesis Saat mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk frasa deklaratif, hipotesis kerja mungkin dianggap sebagai solusi yang berhasil (Sugiyono, 2019). Hipotesis kerja adalah prediksi jangka pendek atas solusi pertanyaan penelitian dalam metode kuantitatif. Hipotesis berikut akan dikemukakan berdasarkan

informasi yang diberikan di atas mengenai penelitian teoritis, rumusan masalah, dan kerangka berpikir 2.5.1. Pengaruh Tingkat Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Kompetensi sebagai auditor diartikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk melakukan proses audit secara lebih komprehensif, akurat, dan obyektif (Armawan dan Wiratmaja, 2020). Pengetahuan dan pengalaman adalah sarana untuk mencapai kompetensi. Pengetahuan yang diperoleh berasal dari gelar pendidikan auditor, sedangkan pengalaman praktis diperoleh dari bekerja dalam berbagai situasi. Kemampuan auditor dalam mengevaluasi kecurangan sesuai dengan peraturan dibantu oleh tingkat pendidikannya. Semakin banyak kasus yang ditangani auditor, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, dan semakin baik mereka dalam mendeteksi kecurangan (Rizky dan Wibowo, 2019). Dengan mencari tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan, kompetensi menjadi salah satu unsur penentu kualitas laporan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni, (2021), Suci et al., (2022) menegaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian Rahmayuni, (2021) menemukan bahwa kompetensi mengurangi kecurangan pada BPR di Kabupaten Bandung. Berdasarkan Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa kontrol yang dirasakan berhubungan dengan kompetensi penyajian, diperoleh temuan-temuan tersebut. Jadi, orang bisa mengatur tingkah lakunya saat berada di bawah pengaruh orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dan Siormin, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dalam mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi secara positif oleh kompetensi auditor internal. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kompetensinya. Oleh karena itu, kompetensi mengacu pada kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan auditor dalam menghindari kecurangan berdasarkan penelitian Rahmayuni, (2021) dan Suci et al., (2022) Kapasitas untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan diyakini dipengaruhi oleh tingkat kompetensi. Hal ini memungkinkan kita untuk merumuskan hipotesis berikut:

H1: Tingkat kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. 2.5.2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. Karena kemampuan auditor untuk melihat tanda-tanda kecurangan dalam suatu perusahaan, menjaga objektivitas sangatlah penting. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan bantuan auditor dengan pola pikir yang tidak memihak. Meskipun pelanggan membayar auditor untuk melakukan audit, auditor tetap mempunyai hak independensi untuk melaksanakan pekerjaannya tanpa campur tangan siapa pun, termasuk klien, dan menghindari memihak atau memanipulasi temuan audit. Dian & Rohman (2021) menegaskan bahwa masyarakat akan mempunyai kepercayaan terhadap laporan keuangan auditan yang bebas dari kesalahan penyajian yang serius jika auditor dapat menjaga independensinya dan menerapkan kejujuran dalam menilai fakta dan objektivitas dalam mengembangkan pandangan. Secara independen dan tanpa campur tangan pihak luar, auditor dapat memanfaatkan keahliannya untuk mengungkap kasus-kasus penipuan di dalam organisasi. Sarah dan Amiruddin (2021) menemukan bahwa kapasitas mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi oleh independensi. Senada dengan itu, Salsabil (2019) menemukan bahwa kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan berkorelasi positif dengan tingkat independensinya.

47 Hasil penelitian (Rizky & Raharjo, 2020) menunjukkan bahwa kualitas audit dalam mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi secara positif oleh independensi.

Alasannya, auditor pihak ketiga akan dapat menemukan segala jenis penipuan. Temuan penelitian mendukung hal ini (Raymondus & Fionasari, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan di BPK Kota Pekanbaru ditingkatkan dengan independensi auditor. Berdasarkan temuan Teori Sikap dan Perilaku, kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa auditor yang tidak memihak tidak akan mendahulukan kepentingannya sendiri di atas kepentingan kliennya atau pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan tugasnya. Meskipun demikian, temuan penelitian tidak mendukung hal ini (Wijaya & Adiechandra A. P, 2020) dimana ditunjukkan bahwa pencegahan penipuan dipengaruhi secara negatif oleh independensi. Alasannya, auditor tidak terlalu peduli dengan bisnisnya. Oleh karena itu, untuk mencegah

agar auditor yang bekerja tidak sekadar melakukan kecurangan, independensi merupakan sikap yang sulit dipengaruhi. Berdasarkan penelitian Bell, et al., (2021) Kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan mungkin dipengaruhi oleh independensi auditor. Hal ini memungkinkan kita untuk merumuskan hipotesis berikut: H2: Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

2.5.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Nomor 1 Tahun 2017 menyatakan bahwa auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat dan tuntas dalam melakukan pemeriksaan dan penulisan laporan. Mereka harus mematuhi prinsip-prinsip melayani kepentingan publik dan menjaga integritas, ketidakberpihakan, dan independensi di semua bagian pekerjaan mereka. Sepanjang audit, auditor harus terus mengajukan pertanyaan untuk mendeteksi adanya kecurangan dan menilai bukti secara kritis. Seorang auditor dapat membedakan antara kesalahan yang jujur dan kesalahan yang curang dengan menggunakan skeptisisme profesionalnya. Fiqra & Bakri (2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fiqra dan Bakri (2022), menemukan bahwa auditor lebih mampu mengenali kecurangan ketika mereka mempertahankan skeptisisme profesional yang sehat. Untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan saat memeriksa item tertentu, auditor harus secara konsisten menggunakan skeptisisme profesionalnya. Temuan Soenanto dan Pusudyo (2020) bahwa skeptisisme profesional berdampak pada deteksi kecurangan sejalan dengan temuan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Jika auditor internal secara alami curiga atau mengajukan banyak pertanyaan, dia akan lebih berhati-hati dalam mengambil pilihan dan akan mencari bukti yang dapat diandalkan untuk mendukung temuannya. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, skeptisisme profesional mempunyai peran dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan secara efektif berkorelasi langsung dengan tingkat skeptisisme profesional yang mereka bawa terhadap tugas auditnya. Salah satu interpretasi yang mungkin adalah bahwa kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan berbanding lurus

dengan tingkat skeptisisme profesionalnya. Menurut temuan Permatasari (2022), kapasitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan kemungkinan besar dipengaruhi oleh skeptisisme profesionalnya. Hal ini memungkinkan kita untuk merumuskan hipotesis berikut: HPengaruh Tingkat Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Secara Simultan Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Kompetensi sebagai auditor diartikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk melakukan proses audit secara lebih komprehensif, akurat, dan obyektif (Armawan & Wiratmaja, 2020).

Pengetahuan dan pengalaman adalah sarana untuk mencapai kompetensi. Pengetahuan yang diperoleh berasal dari gelar pendidikan auditor, sedangkan pengalaman praktis diperoleh dari bekerja dalam berbagai situasi. Kemampuan auditor dalam mengevaluasi kecurangan sesuai dengan peraturan dibantu oleh tingkat pendidikannya. Semakin banyak kasus yang ditangani auditor, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, dan semakin baik mereka dalam mendeteksi kecurangan (Rizky & Wibowo, 2019). Dengan mencari tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan, kompetensi menjadi salah satu unsur penentu kualitas laporan. Karena kemampuan auditor untuk melihat tanda-tanda kecurangan dalam suatu perusahaan, menjaga objektivitas sangatlah penting. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan bantuan auditor dengan pola pikir yang tidak memihak. Meskipun pelanggan membayar auditor untuk melakukan audit, auditor tetap mempunyai hak independensi untuk melaksanakan pekerjaannya tanpa campur tangan siapa pun, termasuk klien, dan menghindari memihak atau memanipulasi temuan audit. Dian & Rohman (2021) menegaskan bahwa masyarakat akan mempunyai kepercayaan terhadap laporan keuangan auditan yang bebas dari kesalahan penyajian yang serius jika auditor dapat menjaga independensinya dan menerapkan kejujuran dalam menilai fakta dan objektivitas dalam mengembangkan pandangan. Secara independen dan tanpa campur tangan pihak luar, auditor dapat memanfaatkan keahliannya untuk mengungkap kasus-kasus penipuan di dalam organisasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarah & Amiruddin (2021) kapasitas untuk mengidentifikasi penipuan bergantung pada otonomi.

Senada dengan itu, Salsabil (2019) menemukan bahwa kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan berkorelasi positif dengan tingkat independensinya. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Nomor 1 Tahun 2017 menyatakan bahwa auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat dan tuntas dalam melakukan pemeriksaan dan penulisan laporan. Mereka harus mematuhi prinsip-prinsip melayani kepentingan publik dan menjaga integritas, ketidakberpihakan, dan independensi di semua bagian pekerjaan mereka. Sepanjang audit, auditor harus terus mengajukan pertanyaan untuk mendeteksi adanya kecurangan dan menilai bukti secara kritis. Seorang auditor dapat membedakan antara kesalahan yang jujur dan kesalahan yang curang dengan menggunakan skeptisisme profesionalnya. Fiqra & Bakri (2022). Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional semuanya berperan dalam kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Teori berikut dapat dikembangkan berdasarkan uraian ini: H4: Tingkat kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud Jenis Penelitian Menurut Suigiyono (2019), Rumusan masalah kajian yang dikenal dengan penelitian asosiatif berupaya memahami keterkaitan antara banyak faktor. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian asosiatif untuk mengetahui besarnya pengaruh terikat variabel secara parsial atau simultan. Penults menggunakan luesioner sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pendekatan survei.

12

82 89 94 Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Suigiyono (2019), Untuk menguji asumsi yang terbentuk sebelumnya, peneliti kuantitatif menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi atau kelompok tertentu, dan kemudian menganalisis hasilnya menggunakan metode kuantitatif dan statistik. Pendekatan penelitian ini berakar pada positivisme. Waktu Penelitian Pada bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Juni 2024, penelitian dilakukan. Tergantung pada tuntutan peneliti, penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan yang meliputi penyusunan proposal judul penelitian dan pengumpulan bahan proposal. Kemudian dibuat instrumen

penelitian, pengumpulan data, pengolahan, dan penyusunan laporan skripsi.

3.2. Objek Penelitian (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa suatu sifat atau nilai suatu manusia, benda, atau perbuatan dengan variasi tertentu yang dipilih oleh ahli untuk dijadikan fokus dan pada akhirnya diputuskan merupakan tujuan pemeriksaan. Tingkat kompetensi, independensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor menjadi tiga fokus penelitian ini. Populasi Sugiyono (2019) menggambarkan populasi sebagai kumpulan benda-benda atau orang-orang dengan ciri-ciri yang sama yang digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang penelitian mereka. Seratus dua puluh satu orang dari Auditor BPKP Jakarta Timur (bpkb.go.id) bertempat di Jl. 68 95 Pramuka No 65 68 71 95 96 33, RT.10/RW.8, Utan Kayu Utara, Kec. 65 68 71 Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13120 dipilih secara acak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti memilih BPKP Perwakilan Jakarta Timur untuk diajak bekerja sama karena banyaknya auditor yang bekerja di Perwakilan tersebut, yang menduduki berbagai posisi dari junior, menengah, muda, dan sebagainya, semuanya dapat membantu dalam hal ini. 4 7 8 9 14 15 25 34 45 53 65 66 67 83 87 89 97 Sampel Menurut Suigiyono (2019) 2 10 13 14 22 27 31 35 38 “Sampel adalah sebagian atau sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi 4 7 8 9 14 15 25 34 45 53 65 66 67 83 87 89 97 . Sampel harus mewakili populasi agar proses pengambilan sampel dianggap valid. Data yang diperoleh bersifat parsial karena sampel merupakan bagian dari populasi. Seringkali sangat mungkin untuk menghasilkan data dari sampel yang cukup akurat untuk mengkarakterisasi populasi yang diperlukan dalam penelitian jika pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan standar ilmiah. Kuesioner dikirimkan guna mendapatkan sampel yang peneliti gunakan. Sedangkan kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan informasi melalui penggunaan pertanyaan dan objek yang telah dioperasionalkan. Peneliti di Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13120 akan secara pribadi membagikan kuesioner kepada auditor BPKP sebagai sarana pendistribusiannya. Auditor menjadi sampel untuk penelitian ini.. Jika seorang peneliti kebetulan bertemu dengan seseorang yang sesuai dengan kriteria penelitiannya, maka

orang tersebut akan dimasukkan ke dalam sampel. Metode ini disebut pengambilan sampel aksidental, dan mengandalkan spontanitas dalam memilih sampel. Rumus yang dikembangkan oleh Slovin digunakan oleh peneliti untuk memastikan besarnya sampel populasi: $n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$ $n =$ Ukuran Sampel $N =$ Ukuran Populasi $e =$ tingkat kepadatan (Presisi: 1%, 5% atau 10%). Dalam penelitian ini menggunakan 5%.

3.4. Pendekatan Pengumpulan Data

Pemanfaatan sumber primer untuk pengumpulan data sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana independensi auditor, tingkat kompetensi, dan skeptisisme profesional mempengaruhi kapasitas dalam mengidentifikasi kecurangan. Data Primer Data primer menurut Suigiyono, (2019) adalah tempat di mana informasi dapat diambil oleh mereka yang mengumpulkan data. Wawancara dengan peserta studi dan catatan lapangan merupakan cara utama pengumpulan informasi. Peneliti mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya dengan mengumpulkan data primer. Beberapa contoh prosedur pengumpulan data primer adalah: a) Kuesioner.

90 Penelitian dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui penggunaan kuesioner. Kuesioner dirancang lugas dan mudah dipahami, dan disebarakan setelah ada penjelasan mengenai maksud dan tujuan ilmiah penelitian. Kuesioner tertutup digunakan untuk penyelidikan ini. Menurut Suigiyono, (2019) Menurut pernyataan tersebut, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan bagi responden untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dengan menggunakan skala Likert, pertanyaan yang diajukan menanyakan tentang bagaimana independensi auditor, skeptisisme profesional, dan tingkat keahlian mempengaruhi kredibilitas dalam mendeteksi kecurangan.

3.5. Definisi Operasional

Sugiyono (2019) mendefinisikan variabel penelitian sebagai segala sesuatu yang peneliti pilih untuk dipelajari guna memperoleh pengetahuan tentangnya dan kemudian mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, kapasitas untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan berfungsi sebagai variabel dependen. Derajat kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

3.5.1. Variabel Y yang Mengandalkan Hasil, kriteria, atau konsekuensi

adalah nama lain dari variabel terikat. **9 25 62 83 91** Variabel terikat itulah yang sering dikenal dalam bahasa Indonesia. Ketika satu variabel (variabel bebas) ada, maka ia mempengaruhi atau memberikan hasil pada variabel lain (variabel terikat) (Suigiyono, 2019). Kapasitas untuk mengidentifikasi kejadian penipuan berfungsi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut Yuiniarti, (2019) Ketersediaan peluang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan, oleh karena itu pengendalian internal yang memadai sangat penting untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Variabel berikut diambil dari Yuiniarti (2019) dan digunakan dalam penelitian ini: Tanda-tanda penipuan (penipuan). Pengaturan yang memfasilitasi pelaksanaan audit... Pendekatan audit menggunakan pernyataan yang dibuat oleh Yuiniarti (2019) dengan enam item pernyataan menggunakan skala Likert lima poin (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju), instrumen untuk menilai variabel ini digunakan. Dapat melihat kriteria skor pada tabel 3.2. Variabel Independen (X) Suigiyono (2019) Menentukan bahwa variabel independen/bebas terkadang disebut variabel stimulus, prediktor, atau anteseden yaitu, variabel yang berdampak atau menyebabkan variabel dependen (terikat) berubah atau muncul adalah cara umum untuk menjelaskannya. Tingkat kompetensi, independensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor merupakan tiga faktor independen dalam penelitian ini. 3.5.2.1. Tingkat Kompetensi (X1) Menurut Jannah (2021), Untuk melaksanakan tugas audit, auditor harus memiliki kompetensi. Saya menggunakan variabel-variabel berikut sebagai indikator dalam penelitian saya, semuanya dipinjam dari Riosiana et al., (2019): Keakraban dengan industri klien merupakan bagian dari keahlian auditor. Keterampilan. Riwayat Pekerjaan Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh Riosiana et al. (2019). Terdapat enam pertanyaan pernyataan yang diberi skor pada skala Likert 5 poin: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju setuju. Anda dapat melihat kriteria skor pada tabel 3.2. 3.5.2.2. Independensi Auditor (X2) Menurut Wijaya dan Adiechandra (2020),

Untuk menetapkan dan menyampaikan pandangan berdasarkan data yang obyektif dan tidak memihak, seorang auditor harus jujur, itulah yang dimaksud ketika berbicara tentang independensi. Objektivitas dan keandalan laporan keuangan dipengaruhi oleh independensi. Semakin lama seorang auditor menjabat, semakin akrab mereka dengan bidang tersebut, dan semakin kecil kerentanan mereka terhadap tekanan klien; akibatnya, semakin independen auditor maka laporan keuangan hasil pekerjaannya semakin dapat dipercaya (Permadi dan Noviyanti, 2022). Berdasarkan penelitian Permadi dan Noviyanti (2019), saya menggunakan variabel-variabel berikut sebagai indikator dalam penelitian saya: Otonomi dalam kerangka audit. Memeriksa secara mandiri.

3.5.2.3. Skeptisme Profesional Auditor (X3) Sikap skeptisisme profesional diartikan sebagai kemampuan melakukan evaluasi secara kritis dengan tetap berpikiran terbuka terhadap validitas dan kecukupan bukti yang dikumpulkan selama audit (SPKN No. 1 Tahun 2017). Karena semakin banyaknya informasi yang tersedia bagi mereka, auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih siap dalam mendeteksi kecurangan. 1 Hal ini

disebabkan karena auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan terus-menerus mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan. Menurut Saridewi et al., (2022). 1 37 Ada lima penanda yang dapat digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional: Questioning mind (pola pikir yang selalu bertanya-tanya) Suspensiion of judgment (penundaan pengambilan keputusan) Search for knowledge (mencari pengetahuan) Interpersonal understanding (pemahaman interpersonal) Self-determination Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan yang dikembangkan oleh Saridewi et al., (2022). 1 45

49 79 Survei ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan pilihan: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. 1 Terdiri dari 8 pertanyaan. Anda dapat melihat kriteria skor pada tabel 3.2. Tabel di bawah menguraikan kriteria pemberian peringkat pada skala Likert Teknik Analisis Data Suigiyono (2019) Analisis data melibatkan pengumpulan informasi secara cermat dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam

kategori-kategori, dipecah menjadi unit-unit, disintesis, disusun menjadi pola, diprioritaskan, dan dipelajari. 88 Terakhir, kesimpulan disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain. Mengingat hal-hal di atas, harus jelas bahwa tujuan analisis data adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi berharga, membuat data lebih mudah dipahami, dan memberikan solusi terhadap segala kesulitan yang terkait dengan penelitian. Para peneliti menggunakan SPSS karena merupakan alat yang dapat memeriksa data dan melakukan perhitungan statistik parametrik dan non parametrik. Selain memfasilitasi komputasi, SPSS dapat mengevaluasi penelitian dengan memasukkan lebih banyak variabel, menunjukkan kemampuan analisis statistiknya yang kuat (Handayani, 2023). Bisa langsung memanfaatkan data yang tersedia dalam berbagai bentuk untuk melakukan analisis data menggunakan SPSS karena dapat mengakses data dari berbagai format yang ada. Dengan memberikan penyajian data yang lebih bermakna, SPSS mempermudah pengguna dalam menginterpretasikan temuannya.

3.6.1 Menjamin Keakuratan Data

3.6.1.1 Uji Validitas

Seberapa baik instrumen pertanyaan menangkap atau mengungkapkan sesuatu tentang topik yang diteliti dijelaskan oleh validitas. Uji validitas menurut Ghiozali (2020) untuk menentukan apakah isi kuesioner sah dan dapat diandalkan dalam mengungkapkan variabel sasaran. Agar valid, suatu alat ukur harus mampu mengumpulkan variabel target secara andal. Menggunakan alat yang cacat akan menghasilkan hasil yang tidak akurat. Dengan kata lain, validitas berupaya untuk memastikan apakah pertanyaan kuesioner yang dirancang benar-benar dapat menilai konstruksi yang diteliti. Dan sejalan dengan konsensus ilmiah terkait, atau validitas konstruk, yang menanyakan apakah item pertanyaan dalam kuesioner sejalan dengan konsensus ilmiah yang relevan melalui penggunaan validitas. Ghiozali (2020) menunjukkan bahwa untuk memastikan validitas item, terlebih dahulu harus menghitung r hitung kemudian membandingkannya dengan tabel r product moment. Instrumen yang sah adalah instrumen yang r hitungnya melebihi r tabel yang telah dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% di masa lalu; sebaliknya, instrumen yang tidak valid

adalah instrumen yang r hitungannya jauh lebih kecil dari r tabel.

Pernyataan yang akan diberikan kepada auditor dari BPKP Jakarta Timur adalah sebagai berikut: Tabel 3.4 Tingkat Kompetensi (X1) Uji Reliabilitas Suigiyono, (2019) Menentukan sejauh mana temuan pengukuran tetap konsisten ketika dua atau lebih pengukuran dilakukan pada fenomena yang sama dengan menggunakan peralatan pengukuran yang sama adalah cara menjelaskan ketergantungan. Ghiozali (2020) menegaskan bahwa ketergantungan adalah suatu metode untuk mengevaluasi suatu survei yang berfungsi sebagai representasi dari beberapa variabel atau konsep. Jika responden yang sama secara konsisten atau terus-menerus memberikan tanggapan yang sama terhadap pernyataan yang sama sepanjang waktu, maka kita dapat mengatakan bahwa kuesioner tersebut dapat dipercaya. Instrumen ini dapat dianggap dapat diandalkan karena temuannya cukup konstan dan stabil. Untuk mengetahui ketergantungan digunakan uji statistik Cronbach Alpha (α). 3.6 58 3 Uji Asumsi

Klasik Agar regresi linier berganda valid, harus lulus uji asumsi klasik. Untuk memastikan bahwa persamaan regresi dapat diandalkan dalam membuat prediksi, uji asumsi memeriksa beberapa hal yang berkaitan dengan kekuatan prediksi parameter, termasuk seberapa baik analisis dilakukan dan seberapa konsisten hasilnya. Penelitian ini menggunakan beberapa uji yang termasuk dalam uji asumsi klasik, seperti 3.6.3 4 18 30 40 53 64 78 1 Uji Normalita Untuk mengetahui apakah residual pada model regresi penelitian ini mengikuti distribusi normal digunakan uji normalitas. 4 Data yang mengikuti distribusi normal merupakan tanda model regresi solid. 4 19 Untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal, dapat menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) SPSS. 81 Tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal (Ghiozali, 2020). 17 77 Teknik yang lebih dapat diandalkan untuk memastikan apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan memeriksa Normal Probability Plot. Saat mengevaluasi dan memeriksa distribusi data (titik) pada sumbu diagonal grafik, model regresi yang masuk akal dapat ditemukan dengan menggunakan data yang terdistribusi normal 3.6.3.2 Ortogonalitas mensyaratkan bahwa variabel

independen tidak memiliki korelasi satu sama lain. Apabila nilai korelasi antara dua variabel bebas sama dengan 0, maka kedua variabel tersebut dikatakan ortogonal. Salah satu cara untuk menentukan apakah terdapat multikolinieritas adalah dengan menggunakan faktor inflasi varian (VIF) atau nilai toleransi. Untuk mengesampingkan multikolinearitas dan memberikan model regresi yang layak, kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa nilai toleransi harus lebih dari 0,1 dan faktor inflasi varians (VIF) harus kurang dari 10. 2

42 72 Nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka terdapat gejala multikolinieritas. Nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. 2 42 Uji Heteroskedastisitas Ghozali, (2020) mengatakan bahwa tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah residu observasi yang berbeda mempunyai varian yang tidak sama dalam model regresi. 31 Homoskedastisitas mengacu pada keadaan dimana varian residu konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, sedangkan heteroskedastisitas menggambarkan situasi dimana varian residu berbeda. Model regresi yang bersifat homoskedastis atau bebas heteroskedastisitas dinilai berkualitas tinggi. Scatterplots dan uji Glejser dapat digunakan untuk memeriksa apakah asumsi heteroskedastisitas benar. 3.6.4 Uji Hipotesis Sugiyono, (2019) mengklarifikasi bahwa pengujian hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk masalah penjelasan yang juga dapat memandu atau mendikte studi lebih lanjut. Hipotesis statistik adalah hipotesis yang permasalahan yang diteorikan berkaitan dengan statistik. Tujuan dilakukannya pengujian hipotesis adalah untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor menjadi faktor independen, sedangkan kemampuan mengidentifikasi kecurangan menjadi variabel dependen dalam penelitian. Ghiozali (2020) memberikan penjelasan tentang cara mencari arah dan besarnya pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dampak independensi auditor, skeptisisme profesional, dan keterampilan auditor terhadap deteksi kecurangan menjadi fokus penelitian ini. Ghiozali, (2020) menjelaskan bagaimana

variabel independen berdampak pada data observasi Y, sehingga menghasilkan

rumus umum untuk regresi berganda iniKietierangan: Uji Koefisien

Determinasi (R^2) Ukuran sejauh mana model dapat memperhitungkan fluktuasi

variabel terikat adalah koefisien determinasi (R^2). 1 3 4 6 8 11 20 26 29 41 43 59 62

63 64 74 82 87 93 Angka antara nol dan satu melambangkan koefisien determinasi.

Jika mendekati 1, berarti variabel independen hampir memberikan hal

yang sama tentang bagaimana variabel dependen akan berubah (Ghiozali,

2020). Jika nilai yang diperoleh lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa model yang digunakan sangat dapat diandalkan untuk menghasilkan

estimasi. Model yang lebih baik untuk menjelaskan hubungan antara

variabel independen dan dependen adalah model dengan skor R^2 Disesuaikan

yang lebih tinggi. Kekuatan model dalam menjelaskan variabilitas variabel

terikat ditunjukkan oleh besar kecilnya Adjusted R^2 . 3.6.4.3 F-Standar

(Concurrent) Jika semua variabel independen model mempengaruhi variabel

dependen dengan cara yang sama, maka uji statistik F membuktikan hal

tersebut. Mencari pengaruh gabungan variabel independen dan dependen

merupakan tujuan dari uji F. Menguji hipotesis bahwa masing-masing

variabel independen—tingkat kompetensi, independensi auditor, skeptisisme

profesional auditor, dan kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan secara

bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat 0,05, kami

menemukan hal berikut (Ghiozali, 2020). 7 10 24 28 39 H0: Semua variabel

independen atau bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel dependen atau terikat. 2 7 10 14 16 24 28 39 Ha: Semua variabel

independen atau bebas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel dependen atau terikat. 2 6 7 13 14 16 28 Jika nilai signifikansi <

0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, ini berarti menyatakan bahwa

semua variabel independen atau bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama

terhadap variabel dependen atau terikat. 2 6 7 8 13 14 16 61 Jika nilai

signifikansi > 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, ini berarti

menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak memiliki

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. 2 14 16 3.6

4.4 Uji t (Uji Parsial) Ghozali (2020) Sederhananya, t-statistik mengungkapkan kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap total varians variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel bebas, atau tidak. Pengambilan keputusan statistik berdasarkan uji T: Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan salah satu variabel bebas. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan salah satu variabel bebasnya.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran Umum Responden Auditor berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Sejalan dengan pendekatan pengambilan sampel, yang disebut dengan Accidental Sampling, pendekatan ini dapat dilihat sebagai pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Dengan kata lain, siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti secara tidak sengaja dapat dijadikan sampel, asalkan dianggap sebagai sumber data yang potensial. Dari jumlah sampel 93 auditor melalui suruhan pihak BPKP Jakarta Timur memberikan saran agar menyebar kuisisioner sebanyak 120 karena menurut pihak BPKP Jakarta Timur auditor banyak yang mengapresiasi adanya penelitian untuk menggunakan tema kecurangan fraud dan auditor sebagai objek penelitiannya.

Peneliti mengirimkan 25 kuisisioner kepada perwakilan responden auditor BPKP Jakarta Timur untuk memastikan validitas kuisisioner sebelum menyebarkan temuan akhir. Tujuan dilakukannya uji validitas pertanyaan masing – masing variabel adalah untuk mengetahui apakah pertanyaan terkait variabel penelitian sudah valid atau belum. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti terkait pertanyaan pada variabel Tingkat Kompetensi (X1), Independensi (X2), Skeptisme Auditor (X3), dan Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y).

Sumber :
Diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian melalui kuisisioner yang dibagikan sebanyak 120 buah, jumlah kuisisioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 110 buah, sedangkan yang tidak kembali sebanyak 10 buah. Ini dikarenakan terdapat 10 kuisisioner yang tidak kembali kepada

penelitian atau responden tidak mau mengisikarakteristik
Respondenpartisipan auditor sedang disurvei dalam penelitian ini. Responden
yang disurvei seringkali digambarkan berdasarkan karakteristik respondennya.
Jenis kelamin, usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan responden dirinci
pada bagian data responden pada halaman pertama kuesioner. Tabel berikut
ini membuat data responden lebih mudah dipahami: Tabel 4.3 Suimbier :
Diolah oleh penulis, 2024 Berdasarkan angka yang ada, lebih banyak
perempuan dibandingkan laki-laki yang disurvei Terdapat 59% laki-laki dan 41%
perempuan yang mengikuti survei. Tabel 4.3 di bawah ini memberikan
gambaran detail data profil responden berdasarkan usia Suimbier : Diolah
oleh penulis, 2024 Hasilnya menunjukkan bahwa 41% responden berusia
antara 26 dan 35 tahun, sedangkan 11% berusia di bawah 25 tahun.
Terdapat 32% responden dalam rentang usia 36-45 tahun. Sebelas persen
responden berada pada kelompok usia 46 hingga 55 tahun. Pada Tabel
4.4 di bawah, Anda dapat melihat data profil responden yang
dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan Suimbier: Diolah oleh penulis,
2024 Berdasarkan angka tersebut, persentase responden yang berpendidikan
Sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan persentase responden yang
berpendidikan D3 atau Magister. Tingkat pendidikan D3 dipegang oleh 37%
peserta. Hampir setengah dari mereka yang mengikuti survei memiliki gelar
sarjana, dan hampir seperempatnya memiliki gelar master. Sebelum menyebar
ke 110 responden, penelitian telah melakukan penyebaran kuesioner sebanyak
25 eksemplar untuk diisi oleh pihak auditor BPKP Jakarta Timur guna
memastikan apakah pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner valid.
Hasilnya mengindikasikan adanya beberapa revisi pada setiap variabelnya,
seperti Variabel Tingkat Kompetensi yang direvisi 3 kali, misalnya pernyataan sebelumnya
"Tidak ada keahlian khusus yang dimiliki dalam bidang audit (komunikasi, inisiatif, dll)
. "Inspektorat mengikuti ketentuan standar IAI tentang independensi
profesional auditor ditambahkan pada variabel Independensi Auditor yang
telah diubah sebanyak dua kali. 9 16 "Saya sering menolak informasi tertentu,
kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar 1 36 merupakan salah

satu dari dua revisi yang dilakukan terhadap variabel Skeptisisme Profesional Auditor dengan dua revisi lainnya. 1 Suatu saat, variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan diubah menjadi: 16 “Memahami filosofi dan gaya operasi karyawan di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit Hasil Uji Validitas Uji validitas 39 pertanyaan mengenai independensi auditor, tingkat kompetensi, skeptisisme profesional auditor, dan kemampuan mendeteksi kecurangan disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel 4.6 Uji Validitas Variabel Sumber: data yang diolah SPSS 26 (2024) Seluruh pertanyaan kuesioner dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis penelitian karena seperti terlihat pada tabel di atas, nilai r taksiran setiap variabel pada uji validitas lebih besar dari nilai r tabel. Hasil Uji Reliabilitas Konfirmasi keaslian seluruh instrumen diperlukan sebelum pengujian reliabilitas dapat dilakukan. Skor reliabilitas yang lebih baik dari 0,60 digunakan untuk menganggap pertanyaan kuesioner dapat dipercaya dalam penelitian ini "Tabel 4.7 Hasil Uji Riabilitas Kuesioner dapat di percaya dan gunakan untuk penelitian karena item pernyataannya mempunyai nilai Crionbach's Alpha > 0,60, sesuai hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 di atas. Artinya instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui variabel terikat dan variabel bebas lainnya dapat diandalkan. memenuhi kriteria kelayakan data. Analisis Statistik Dieskriptif Menganalisis fitur beberapa kumpulan data adalah tujuan statistik deskriptif. 2 3 4 5 6 7 9 12 13 15 18 23 Jumlah, rentang, kurtosis, skewness, standar deviasi, varians, nilai maksimum, minimum, dan rata-rata (mean) merupakan bagian-bagian dari statistik deskriptif yang memberikan gambaran tentang suatu data. Representasi visual data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram lingkaran merupakan bagian dari statistik deskriptif, begitu pula penghitungan mean, maksimum, minimum, dan deviasi standar. Hasil analisis statistik deskriptif sebagaimana dirinci pada Tabel 4.8 akan digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis Statistik Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi properti data. Data statistik

deskriptif Data di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat keterampilan mendapat tanggapan berkisar antara 21 sampai 45, dengan rata-rata 36,01 dan standar deviasi 4,67. Di sini kita dapat melihat bahwa data penelitian berkualitas tinggi; misalnya, variabel tingkat kompetensi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa terdapat sedikit variansi dalam data. Kisaran respon variabel independensi auditor adalah 25–50 dengan rata-rata 40,42 dan standar deviasi 5,24.

21 Dalam hal ini, hal ini menunjukkan bahwa kualitas data penelitian ini sangat baik, karena varians pada setiap variabelnya kecil dan nilai rata-rata variabel independensi auditor lebih besar dari nilai standar deviasi. Respon minimal sebesar 24 dan respon maksimal sebesar 50 tercatat untuk variabel skeptisisme profesional auditor, dengan rata-rata respon sebesar 40,10 dan standar deviasi sebesar 5,02. Karena nilai mean variabel skeptisisme profesional auditor lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki varians yang minimal, maka skenario ini menunjukkan bahwa kualitas data penelitian ini cukup kuat. Dengan rentang 24–50, rata-rata 40,55, dan standar deviasi 5,35, variabel kapasitas untuk mengidentifikasi penipuan menghasilkan respons yang signifikan secara statistik. Karena nilai rata-rata variabel kapasitas mengidentifikasi kecurangan lebih tinggi dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki variansi yang sedang, skenario ini menunjukkan bahwa kualitas data penelitian ini cukup kuat. 32 4.2 5 7 8

11 14 20 22 24 29 32 4 Hasil Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik pertama kali dilakukan setelah dilakukan analisis regresi terhadap variabel penelitian. Untuk mendapatkan temuan yang valid, data yang digunakan harus sesuai untuk pengujian.

36 Terdapat beberapa uji yang tersedia, antara lain uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. 28 4.2 1 2 3 4 6 8 10 11 17

19 25 26 28 4.1 Hasil Uji Normalitas Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residual atau perancu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Studi berikut dapat dilakukan untuk memastikan bahwa sisa model regresi yang layak terdistribusi secara

normal: Analisis Grafik Berikut disajikan grafik normal probability plot. Hasil P-P plot uji normalitas (Gambar 4.1) Data tersebar dan mengikuti garis diagonal pada Gambar 4.1, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal jika titik-titiknya mengikuti garis tersebut. Oleh karena itu, nilai sisa model regresi mengikuti distribusi normal, karena sejalan dengan grafik penulis. Analisis Statistik Kolmogorov-Smirnov Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka nilai residu terdistribusi normal. **17** Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka nilai residu tidak terdistribusi normal. Data asli dikumpulkan pada tahun 2024 dan dianalisis menggunakan SPSS 26 Nilai Asymp dapat dilihat pada tabel 4.8 Uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai p-valuenya adalah 0,094 jika menggunakan tingkat signifikansi dua sisi. Dapat disimpulkan bahwa nilai sisa pada perhitungan ini mengikuti distribusi normal karena nilai signya adalah $0,094 > 0,05$. l, seperti yang ditunjukkan oleh dua uji normalitas yang dilakukan di atas. Akibatnya, model regresi kami siap untuk pengujian putaran berikutnya. **4.2.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas** Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berkorelasi dengan model regresi adalah tujuan dari uji multikolinieritas. **1 30** Untuk memeriksa multikolinieritas, dapat digunakan nilai toleransi dan inversnya, atau dapat digunakan Variance Inflation Factors (VIF). **1 34** Model regresi bebas gangguan multikolinieritas bila nilai VIF kurang dari 10 dan toleransi lebih besar dari 0,1; **1** sebaliknya gangguan multikolinieritas terjadi ketika nilai VIF lebih besar dari 10 dan toleransinya kurang dari 0,1 (Ghiozali, 2018). Lihat Tabel 4.10 untuk informasi ada tidaknya multikolinieritas pada model regresi: Data asli dikumpulkan pada tahun 2024 dan dianalisis menggunakan SPSS 26 Berdasarkan tingkat toleransi yang ditunjukkan pada Tabel 4.10, tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai di bawah 0,1. Hasil independensi auditor (0,421), skeptisisme profesional auditor (0,371), dan tingkat kompetensi (0,377) semuanya berada di bawah 10 pada tabel VIF. Dapat dipastikan tidak terdapat multikolinieritas berdasarkan tingkat kompetensi, independensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor yang

semuanya bernilai 2,656. Hasil Uji Hietierioskiedastisitas Uji Heteroskedastisitas: Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residu atau suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu atau suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada gambar berikut "

Hasil Uji Autokorelasi: Hasil Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variabel independen dan dependen terjadi atau tidak terjadi autokorelasi. Dalam software Eviews normalitas seperti data dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin-Watson stat "

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2): Tabel 4.14 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian pada Tabel 4.13 menunjukkan besarnya koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square), dan standar error dari estimasi.

Terlihat bahwa Adjusted R Square variabel tingkat kompetensi, independensi auditor dan skepticism profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud dipengaruhi sebesar 0,562 (56,2%). Dari hasil pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan mendeteksi fraud dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi auditor, dan skepticism profesional auditor sebesar 56,2%, sisanya yaitu 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti variabel pengalaman kerja, tekanan waktu dan lain-lain "

Hasil Uji t (Parsial): Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud" "Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel tingkat kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($0,037 < 0,05$). Untuk itu dapat dikatakan bahwa H1 diterima, sehingga tingkat kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud " "Pengaruh Independensi Auditor

terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud" "Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,854 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ($0,854 > 0,05$). 52 Untuk itu dapat dikatakan bahwa H2 ditolak, sehingga independensi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud " "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud" "Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). 1 5 33 50 52 Untuk itu dapat dikatakan bahwa H3 diterima, sehingga profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud " Ungkapan-ungkapan tersebut kini lebih mudah dipahami dan memenuhi standar tata bahasa yang baik yang digunakan dalam penulisan ilmiah. 3 7 8 12 16 18 20 25 27 35 37 40 Hasil Uji F (Simultan): 1 2 9 10 11 12 13 20 23 24 27 30 41 45 46 49 55 58 59 66 69 Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi tingkat kompetensi, independensi auditor, dan skepticism profesional auditor secara simultan terhadap kemampuan mendeteksi fraud " Pembahasan Penelitian: Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud: Pada uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), tingkat kompetensi (X1) memperoleh nilai t hitung 2,116 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982. Tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. 5 Nilai signifikansi tingkat kompetensi $0,037 < 0,05$ sehingga H1 diterima, artinya tingkat kompetensi (X1) berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud (Y). 3 5 15 33 36 51 75 Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat " Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud: Pada uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), independensi auditor (X2) memperoleh nilai t hitung 0,185 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982. Tingkat signifikansi sebesar 0,854 lebih besar dari 0,05.

Nilai signifikansi independensi auditor $0,854 > 0,05$ sehingga H2 ditolak, artinya independensi auditor (X2) tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud (Y). Penelitian ini ditolak karena mungkin auditor tidak mampu menjaga tingkat independensinya agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya, tingginya independensi belum tentu dapat memperbesar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan " Dengan perbaikan ini, kalimat-kalimat tersebut menjadi lebih jelas dan sesuai dengan tata bahasa yang benar dalam konteks penulisan ilmiah. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud: Pada uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t), skeptisisme profesional auditor (X3) memperoleh nilai t hitung 8,838 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,982. **92** Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi skeptisisme profesional auditor $0,000 < 0,05$ jadi H3 diterima, artinya skeptisisme profesional auditor (X3) berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud (Y). **5 36 51**

76 Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam pendeteksian fraud. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di BPKP Jakarta telah menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya dalam setiap penugasan audit, yaitu sikap tidak mudah mempercayai bukti audit dan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit serta informasi yang disampaikan manajemen selama proses audit berlangsung. Dengan kata lain, auditor telah melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan "

Pengaruh Tingkat Kompetensi, Independensi Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor Secara Simultan terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud: Pencarian tabel pada F hitung dengan $df_1=k-1$ yaitu 1 variabel terikat, 3 variabel bebas jadi $df_1=4-1=3$, $df_2=n-k$, yaitu jumlah n adalah 110 jumlah k adalah 4 jadi $df_2=110-4=106$, jadi nilai f tabel berdasarkan $df_1=3$ dan $df_2=106$ adalah 2,69. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 diperoleh bahwa f-statistic sebesar $47,610 > f$ tabel yaitu 2,69 dan nilai probabilitas 0,000 dengan hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tingkat kompetensi (X1), independensi auditor (X2),



dan skeptisisme profesional auditor (X3) secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Hasil ini berarti membuktikan bahwa: Model regresi linear berganda dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis parsial.

5 60

Hipotesis 4 terbukti berpengaruh secara simultan antara variabel tingkat kompetensi (X1), independensi auditor (X2), dan skeptisisme profesional auditor (X3) terhadap kemampuan mendeteksi fraud (Y) atau H4 diterima "BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan Mencari tahu bagaimana independensi auditor, skeptisisme profesional, dan tingkat keterampilan mempengaruhi deteksi kecurangan menjadi kekuatan pendorong penelitian ini. Temuan berikut diperoleh dari penelitian yang dilakukan: Kemampuan Mendeteksi Fraud dipengaruhi oleh variabel Tingkat Kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan meningkat sebanding dengan tingkat kompetensinya. Tingkat keahlian auditor yang lebih tinggi dikaitkan dengan kapasitas yang lebih kuat untuk mengidentifikasi kecurangan.

86 Tidak

terdapat hubungan antara variabel Kemampuan Mendeteksi Fraud dengan Independensi Auditor.

Tingkat independensi yang tinggi tidak selalu meningkatkan kapasitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan, itulah sebabnya penelitian ini ditolak. Ada kemungkinan bahwa auditor tidak mampu mempertahankan tingkat independensi yang diperlukan. Kemampuan Deteksi Fraud Dipengaruhi oleh Skeptisisme Profesional Auditor. Bagi auditor, hal ini berarti bahwa kapasitas mereka untuk mengenali kecurangan meningkat secara proporsional dengan tingkat skeptisisme profesional mereka. Karena sulitnya menaruh kepercayaan pada temuan audit, diyakini bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mahir dalam mendeteksi kecurangan. Kapasitas untuk mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi oleh interaksi antara independensi auditor, skeptisisme profesional auditor, dan tingkat kompetensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan keahlian yang memadai, independensi yang memadai, dan skeptisisme profesional yang sehat dapat mengidentifikasi kejadian penipuan laporan keuangan. Keterbatasan Penelitian Keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut: Peneliti mengalami kesulitan saat menyebarkan dan mengumpulkan kuisioner



karena pada saat jam kerja sehingga beberapa auditor yang berada di BPKP sedang melaksanakan audit di luar kota. Karena kesibukannya mengakibatkan auditor menjawab kuisioner tanpa memperhatikan pernyataan yang diberikan. Faktor Lingkungan (Environment) dalam teori Social Kognitif didalam penelitian kali ini masih belum digunakan. Peneliti melakukan penyebaran kuisioner pada BPKP Jakarta Timur. Dalam menentukan minimum sampel, masih menggunakan eror margin sebesar 5%. Saran Penelitian Selanjutnya Penelitian yang dipusatkan hanya menyioroti Perusahaan BPKP Jakarta Timur yang dijadikan responden. Untuk metode pengumpulan data selanjutnya disarankan menggunakan metode lain, seperti monkey survey, google docs. Penelitian selanjutnya menggunakan Faktor lingkungan (environment) seperti budaya organisasi dimana variable ini bisa mempengaruhi auditor dalam kemampuan nya mendeteksi fraud. Penelitian selanjutnya melakukan penyebaran kuisioner pada BPKP Jakarta Penelitian selanjutnya menggunakan eror margin sebesar 1% BPKP Jakarta Timur Mengirimkan auditor untuk mengikuti sertifikasi untuk meningkatkan keahlian dalam mendeteksi kecurangan (fraud) Mengirimkan auditor untuk mengikuti pelatihan (training) secara berkala untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan bagi auditor terkait kemampuan nya dalam mendeteksi kecurangan (fraud) Bagi Pemerintah Meningkatkan kompetensi auditor dalam mengidentifikasi fraud melalui kerja sama dengan pihak ketiga untuk mendapatkan sertifikasi Secara berkala mengadakan pelatihan (training) dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan bagi auditor terkait kemampuan nya dalam mendeteksi kecurangan (fraud)



REPORT #22083507

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.68% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49715/1/FIKRA%20A..	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.15% repository.bsi.ac.id https://repository.bsi.ac.id/repo/files/377922/download/File_11-Bab-III-Metode...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1% repositori.uin-alauddin.ac.id https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15652/1/PENGARUH%20FAKTOR%20DEMO...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.88% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2117/3/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.87% ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/download/21496/13381...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.79% repo.unhi.ac.id http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/62/1/SKRIPSI%20NI%20PUTU%20P...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.75% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1118/6/138320144_file6.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.75% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2019/B.131.19.0485/B.131.19.0485-0..	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.7% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/57310/5/BAB%20III%20%28Riska%20Oktaviani_18..	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
10.	0.69% digitallib.iainkendari.ac.id https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2255/4/4.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.65% repository.umpalopo.ac.id http://repository.umpalopo.ac.id/2679/3/Isi%20dan%20Daftar%20Rujukan.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.65% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5512/4/III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.62% accounting.binus.ac.id https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-uji-f-uji-simultan-dalam-...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.62% repository.upm.ac.id http://repository.upm.ac.id/4092/6/BAB%20III%20AJENG%20MELIASARI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.61% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/download/184/118	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.59% repository.uniba.ac.id https://repository.uniba.ac.id/598/5/BAB%20III.docx	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.57% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/10402/5/5.%20BAB%20III%20%2847%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.56% repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/55264/19/TESIS_FAUZIAH_W_1-min.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.55% ettheses.uin-malang.ac.id http://ettheses.uin-malang.ac.id/2330/8/10520023_Bab_4.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.55% repository.uin-suska.ac.id https://repository.uin-suska.ac.id/23746/2/BAB%20IV%20PEMBAHASAN%20.pdf	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
21.	0.54% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/21485/2/13.60.0099_LIA%20DWIJAYANTI%20-%20B..	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.53% www.antaranews.com https://www.antaranews.com/berita/3691899/kpk-periksa-direktur-bpkp-soal-d...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.53% ojs.jekobis.org https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/download/43/42	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.53% digitallib.iainkendari.ac.id https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/178/4/4%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.52% repository.uinbanten.ac.id http://repository.uinbanten.ac.id/4079/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.49% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=31458&bid=10939	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.49% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4358/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.48% jurnal.muliadarmapratama.ac.id https://jurnal.muliadarmapratama.ac.id/khusus/08%20Sopian.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.48% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3040/4/bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.47% eprints.ummetro.ac.id http://eprints.ummetro.ac.id/1920/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.46% repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/44652/6/BAB%20V.pdf	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
32.	0.46% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/5693/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.46% jurnal.fe.umi.ac.id https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CSEJ/article/download/67/58	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.45% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/4007/6/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.44% repository.umpalopo.ac.id http://repository.umpalopo.ac.id/817/3/BAB%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA%20	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.44% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76788/1/Skripsi%20..	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.44% journal.yrpiaku.com https://journal.yrpiaku.com/index.php/msej/article/download/1217/794/7152	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.42% jimfeb.ub.ac.id https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1490/1374	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.42% ejournal.unsrat.ac.id https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/38284/34957	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.4% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/7542/5/5.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.39% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2016/B.211.16.0096/B.211.16.0096-0..	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.38% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/23039/4/16.D1.0016-PAULUS%20EVANDER%20PRIH..	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
43.	0.38% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1293/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.36% jurnal.usahid.ac.id https://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting/article/download/77/71	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.34% repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/3692/6/7.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.33% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/8235/6/06.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.32% journal.laaroiba.ac.id https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmal/article/download/4140/3151/	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.32% jitl.web.id https://jitl.web.id/index.php/management/article/download/6852/6751/13277	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.31% journal.podomorouniversity.ac.id http://journal.podomorouniversity.ac.id/index.php/ijag/article/downloadSuppF...	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.3% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/23347/5/16G10190-ALMA%20DELLA%20LUKITASAR...	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.3% journals.stie-yai.ac.id https://journals.stie-yai.ac.id/index.php/JRAA/article/download/256/198/	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.29% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/13297/5/12.60.0260%20Rina%20Ulfa%20Amalia%2...	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.28% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/4510/4/BAB%20III_REPOSITORY-converted.pdf	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
54.	0.27% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/1688/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
55.	0.27% jurnal.polsri.ac.id https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/1409/1482	●
INTERNET SOURCE		
56.	0.26% jcs.greenpublisher.id https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/download/82/87/295	●
INTERNET SOURCE		
57.	0.26% repository.radenintan.ac.id http://repository.radenintan.ac.id/230/4/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
58.	0.26% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/4512/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
59.	0.23% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/56050/6/9.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
60.	0.23% etheses.iainmadura.ac.id http://etheses.iainmadura.ac.id/165/9/RukyatuL_Kamilah_20160703040099_BAB..	●
INTERNET SOURCE		
61.	0.23% digilib.sttkd.ac.id https://digilib.sttkd.ac.id/1698/4/BAB%20III%20SKRIPSI%20-%20RENDY%20AGU..	●
INTERNET SOURCE		
62.	0.23% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1738/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
63.	0.22% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/112/3/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
64.	0.21% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6155/4/BAB%20III.pdf	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
65.	0.21% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5487/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.2% repository.stiegici.ac.id https://repository.stiegici.ac.id/document/download/5618b4d8-a338-4fec-a8f5-...	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.19% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/18807/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.18% www.bhi.co.id https://www.bhi.co.id/klien	● ●
INTERNET SOURCE		
69.	0.17% www.slideshare.net https://www.slideshare.net/slideshow/analisis-regresi-41490456/41490456	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.17% lms-paralel.esaunggul.ac.id https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/68167/mod_resource/co..	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.17% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/7073/1/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.16% www.spssindonesia.com https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-multikolonieritas-dengan-melihat...	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.16% dspace.uc.ac.id https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2844/BAB%20III..pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.16% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/53635/3/184020267_BAB1%2C2%2C3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.15% repository.pnb.ac.id http://repository.pnb.ac.id/3856/3/RAMA_93308_2115764020_artikel.pdf	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
76.	0.15% ejournal.stiepancasetia.ac.id https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/download/836/540/	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.15% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/18326/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.14% ekonometrikblog.files.wordpress.com https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2019/09/buku-pratikum-evIEWS-m..	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.13% jurnal.unai.edu https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/download/2686/2019	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.12% rmol.id https://rmol.id/hukum/read/2023/06/26/579263/kasus-subkontraktor-fiktif-di-a...	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.12% eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/29030/1/Artikel%20Ilmiah%20Skripsi%20Fadilla%20S...	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.12% uia.e-journal.id https://uia.e-journal.id/Akrual/article/download/1045/598/	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.1% eprints.umm.ac.id http://eprints.umm.ac.id/1436/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
84.	0.1% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4058/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.1% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/5778/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
86.	0.1% jurnal.ibik.ac.id https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jjakes/article/download/1420/1150	●



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE		
87. 0.1%	repository.ump.ac.id https://repository.ump.ac.id/4243/4/BAB%20III%20-%20AMAR%20RUSLI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
88. 0.09%	perpustakaan.politekniktempo.ac.id http://perpustakaan.politekniktempo.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=581&...	●
INTERNET SOURCE		
89. 0.09%	repository.podomorouniversity.ac.id http://repository.podomorouniversity.ac.id/715/12/11180020_TA_12_BAB3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
90. 0.08%	repo.poltekkesbandung.ac.id https://repo.poltekkesbandung.ac.id/3739/8/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
91. 0.07%	repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/12130/10/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
92. 0.06%	repo.iain-tulungagung.ac.id http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2547/5/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
93. 0.06%	eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2020/B.211.20.0043/B.211.20.0043-0..	●
INTERNET SOURCE		
94. 0.05%	www.academia.edu https://www.academia.edu/97098202/Pengaruh_Debt_To_Total_Asset_Ratio_D...	●
INTERNET SOURCE		
95. 0.05%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/10037/4/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
96. 0.04%	www.reddoorz.com https://www.reddoorz.com/en-ph/hotel/indonesia/jakarta/matraman/matrama...	●
INTERNET SOURCE		
97. 0.03%	repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/990/6/118600139_file6.pdf	●



REPORT #22083507

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.65%** repository.unair.ac.id

https://repository.unair.ac.id/55264/19/TESIS_FAUZIAH_W_1-min.pdf

INTERNET SOURCE

2. **0.54%** openjournal.unpam.ac.id

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/download/184/118>

INTERNET SOURCE

3. **0.48%** repository.umpalopo.ac.id

<http://repository.umpalopo.ac.id/2679/3/Isi%20dan%20Daftar%20Rujukan.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.45%** ettheses.uin-malang.ac.id

http://ettheses.uin-malang.ac.id/2330/8/10520023_Bab_4.pdf

INTERNET SOURCE

5. **0.42%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/6254/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

6. **0.39%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/6155/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

7. **0.38%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/4512/5/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

8. **0.34%** repository.bsi.ac.id

https://repository.bsi.ac.id/repo/files/377922/download/File_11-Bab-III-Metode...

INTERNET SOURCE

9. **0.32%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76788/1/Skripsi%20..>

INTERNET SOURCE

10. **0.32%** eskripsi.usm.ac.id

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2019/B.131.19.0485/B.131.19.0485-0..>

INTERNET SOURCE

11. **0.31%** eskripsi.usm.ac.id

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2020/B.211.20.0043/B.211.20.0043-0..>



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE

12. **0.31%** repository.stei.ac.id
<http://repository.stei.ac.id/5512/4/III.pdf>

INTERNET SOURCE

13. **0.3%** repository.stei.ac.id
<http://repository.stei.ac.id/2476/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

14. **0.29%** repository.uinbanten.ac.id
<http://repository.uinbanten.ac.id/4079/5/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

15. **0.28%** repository.iainkudus.ac.id
<http://repository.iainkudus.ac.id/4631/7/07.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

16. **0.28%** repository.uinjkt.ac.id
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49715/1/FIKRA%20A..>

INTERNET SOURCE

17. **0.26%** repo.bunghatta.ac.id
<http://repo.bunghatta.ac.id/9571/4/FULL%20TEXT%20SKRIPSI.pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.24%** e-journal.unmas.ac.id
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/4848/3765>

INTERNET SOURCE

19. **0.23%** jimfeb.ub.ac.id
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/4658/4087>

INTERNET SOURCE

20. **0.23%** repository.unpas.ac.id
http://repository.unpas.ac.id/66719/6/BAB%20III_194020112.pdf

INTERNET SOURCE

21. **0.23%** ojs.itb-ad.ac.id
<https://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/article/download/180/129>

INTERNET SOURCE

22. **0.22%** repository.unpkediri.ac.id
http://repository.unpkediri.ac.id/6199/5/RAMA_61202_18102020157_071111860...



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE

23. **0.21%** repository.umpalopo.ac.id

<http://repository.umpalopo.ac.id/817/3/BAB%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA%20>

INTERNET SOURCE

24. **0.2%** dspace.uc.ac.id

<https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2844/BAB%20III..pdf?sequ...>

INTERNET SOURCE

25. **0.2%** sistemik.sttbandung.ac.id

<https://sistemik.sttbandung.ac.id/index.php/sistemik/article/download/78/56/4...>

INTERNET SOURCE

26. **0.17%** ekonometrikblog.files.wordpress.com

<https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2019/09/buku-pratikum-evIEWS-m..>

INTERNET SOURCE

27. **0.17%** repository.unpas.ac.id

http://repository.unpas.ac.id/57310/5/BAB%20III%20%28Riska%20Oktaviani_18..

INTERNET SOURCE

28. **0.17%** repo.darmajaya.ac.id

<http://repo.darmajaya.ac.id/934/5/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

29. **0.14%** repository.unika.ac.id

<http://repository.unika.ac.id/23039/4/16.D1.0016-PAULUS%20EVANDER%20PRIH..>

INTERNET SOURCE

30. **0.14%** erepository.uwks.ac.id

<https://erepository.uwks.ac.id/4356/7/bab%204.pdf>

INTERNET SOURCE

31. **0.14%** repository.iainkudus.ac.id

<http://repository.iainkudus.ac.id/4007/6/6.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

32. **0.14%** repository.unika.ac.id

<http://repository.unika.ac.id/27448/5/15.G1.0155-CAROLINE%20SETIYANTI-BAB%20>

INTERNET SOURCE

33. **0.12%** www.antaraneWS.com

<https://www.antaraneWS.com/berita/3691899/kpk-periksa-direktur-bpkp-soal-d...>



REPORT #22083507

INTERNET SOURCE

34. **0.12%** ejournal.kompetif.com

<https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/...>

INTERNET SOURCE

35. **0.11%** repository.stiegici.ac.id

<https://repository.stiegici.ac.id/document/download/5618b4d8-a338-4fec-a8f5-...>

INTERNET SOURCE

36. **0.11%** repository.unika.ac.id

<http://repository.unika.ac.id/19295/5/14.G1.0208%20AGATA%20SEKAR%20TANJ..>

INTERNET SOURCE

37. **0.09%** eprints.ummetro.ac.id

<http://eprints.ummetro.ac.id/1920/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

38. **0.08%** repositori.uma.ac.id

https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/990/6/118600139_file6.pdf

INTERNET SOURCE

39. **0.06%** journal.laaroiba.ac.id

<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmal/article/download/4140/3151/>

INTERNET SOURCE

40. **0.02%** www.slideshare.net

<https://www.slideshare.net/slideshow/analisis-regresi-41490456/41490456>